

## BAB IV

### PERBANDINGAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR USMANI INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH DALAM PENGUNAAN RASM

Pada pembahasan lalu, telah dijelaskan tentang wawasan umum MASU Indonesia dan mushaf Madinah, yang memiliki perbedaan dalam ranah eksternalnya. Adapun dalam ranah internal mushaf al-Qur'an, keduanya tidak tampak perbedaan yang mencolok. Akan tetapi bila ditelisik lebih jauh, akan nampak ketimpangan tersebut dalam ranah rasm dan *dabt*<sup>1</sup> yang digunakan pada kedua mushaf. Adanya fenomena ini tidak lantas menjustifikasi bahwa perbedaan rasm mushaf berindikasi pada keUsmanian atau tidaknya suatu mushaf al-Qur'an. Berpijak pada predikat keUsmanian atau tidaknya rasm mushaf, kembali lagi pada ragam rasm yang digunakan dalam penulisan mushaf, bahwa mayoritas terdapat dua macam rasm dalam penulisan al-Qur'an.<sup>2</sup> Kedua macam tersebut adalah rasm Usmani dan *Imla'i*. Adapun dalam hal ini penulis tidak membahas tentang polemik boleh tidaknya menulis ayat al-Qur'an dengan kaidah *Imla'i*. Akan tetapi penulis hanya berfokus pada metode penulisan pada MASU Indonesia dan mushaf Madinah yang berkomitmen untuk menggunakan rasm Usmani.

---

<sup>1</sup> *Dabt* dalam al-Qur'an mencakup harakat, bentuk sukun, *syiddah*, tanda mad, dan hamzah.

<sup>2</sup> Lihat dalam Badan Litbang dan Perkembangan Agama, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Peny. Mazmur Sya'roni, (Jakarta: Badan Litbang dan Perkembangan Agama, Departement Agama RI, 1998/1999), hlm. 9.

Perlu penulis perjelas kembali bahwa rasm al-Qur'an menyakup bentuk tulisan dalam al-Qur'an, lebih tepatnya batang tubuh tulisan. Dalam hal ini tidak termasuk di dalamnya tentang tanda baca seperti tanda titik dan harakat. Karena wacana tentang keberadaan tanda titik dan harakat muncul setelah adanya keberagaman bacaan al-Qur'an. Jadi, perlu digaris bawahi, bahwa kajian rasm mushaf hanya terfokus pada segi penulisan huruf saja, bukan termasuk bunyi huruf dan ornamen pendukung lainnya.

Meskipun demikian, dalam eksistensinya kajian rasm akan saling berkaitan dan saling membutuhkan dengan adanya kajian *ḍabṭ*. Karena, dalam mushaf al-Qur'an yang dikenal dewasa ini, tidak lagi gundul tanpa tanda titik dan harakat sebagaimana masa pra Usman hingga Usman, akan tetapi lengkap dan saling berkontribusi antara rasm dan *ḍabṭ*. Keberadaan rasm tanpa adanya tanda titik dan harakat, akan sulit dibaca. Kecuali zaman khalifah Usman dan sahabat. Pada masa itu belum ada penambahan tulisan, tetapi tidak menimbulkan perdebatan yang fatal. Hanya saja perdebatan bacaan itu muncul setelah adanya persinggungan antara bahasa Arab dengan non Arab.

Maka, untuk menunjang dan memperjelas pembahasan pada bab ini, penulis akan memaparkan penggunaan rasm al-Qur'an sekaligus tanda baca yang bersanding di dalamnya. Pada penelitian ini, penulis mengambil sampel surat dalam MASU Indonesia dan mushaf Madinah, lebih tepatnya fokus kajian pada Surat al-Qiyāmah.

## A. Analisis Bentuk Tulisan dan Tanda Baca

Setelah dikemukakan secara global tentang bentuk tulisan dan tanda baca kedua mushaf pada bab III, maka untuk menghindari pengulangan pembahasan, pada sub bab ini akan langsung dipaparkan analisis. Sebelum melakukan analisis kajian rasm pada kedua mushaf terpilih, yakni MASU Indonesia dan mushaf Madinah, perlu dihadirkan manuskrip mushaf tandingan yang berfungsi sebagai tolok ukur terhadap keakuratan dua mushaf yang dimaksud. Adapun untuk meneliti keakuratan sebuah tulisan atau manuskrip kuno, tentu dibutuhkan pula sumber pendukung untuk menjadi bandingan. Dalam hal ini media yang digunakan untuk membuktikan keakuratan rasm al-Qur'an tidak lain adalah mushaf Usmani asli yang distandarisasikan masa khalifah Usman. Akan tetapi, keberadaan mushaf asli tersebut untuk sekarang ini tidak lagi orisinal, melainkan terdapat tambal sulam pada beberapa lembar akibat terbakar, dan itupun disimpan rapi dalam museum-museum.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu untuk memenuhi sumber primer tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan manuskrip mushaf lama yang ditulis pada

---

<sup>3</sup> Menurut keterangan, hingga saat ini Mushaf Usman bin Affan diidentifikasi hanya ada 6, yakni: Mushaf Tasykent (Samarkand), Mushaf Topkapi Istanbul (Turki), Mushaf al-Atsar al-Turkiyah Istanbul (Turki), Mushaf London Perpustakaan Britania (Inggris), Mushaf Sant Petersburg (Rusia), dan Mushaf Kairo (Mesir). Salih al-Din al-Munjid, *Dirasat fi Tarikh al-Khat al-'Arabi Munzu Bidayah ila Nihayat al-Ashr al-Umawi* (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1979), hlm. 50. Ghanim Qadduri al-Hamad *Rasm al-Mushaf: Dirasah Lughawiyah Tarikhiyah* (Bagdad: Lajnah Wathaniyah, 1982), hlm. 191-195. Naskah tersebut diidentifikasi masih naskah asli yang ditulis abad 1 Hijriyah. al-Munjid, *Dirasat fi Tarikh*, hlm. 190-191. Al-Maturudi mengatakan bahwa di dalam Mushaf Usmaniyah terdapat tujuh macam tulisan yang terkandung dalam al-Qur'an. Para Sahabat menyalin al-Qur'an secara mutawatir dalam dua bentuk: (i) satu macam rasm, tanpa titik dan penanda vokal, dan (ii) beberapa macam rasm yang disebar melalui Mushaf Usmaniyah sehingga menjadi banyak macam rasm. Abdurrahman bin Ibrahim al-Mathrudi, *al-Ahruf al-Qur'aniyah al-Sab'ah* (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 1991), hlm. 86.

abad pertama hijrah, yakni *Mushaf al-Syarif Mansub*<sup>4</sup> ila ‘*Usman bin ‘Affan* yang berada di Museum Topkapi Turki yang dikoreksi dan diedit oleh IRCICA (*Organization of The Islamic Conference Research Centre for Islamic History, Art and Culture*). Manuskrip mushaf ini ditulis pada akhir abad pertama atau awal abad kedua hijrah, dan telah dicetak menjadi sebuah buku pada tahun 2007. Mushaf ini berukuran 41 x 46 cm, adapun naskahnya berukuran 32 x 40 cm yang ditulis pada kulit binatang dengan ketebalan mushaf mencapai 11 cm dan total halaman 408. Menurut keterangan, terdapat dua lembar folio yang hilang dari manuskrip ini. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak menjadikan mushaf ini cacat yang diragukan keasliannya, karena keseluruhan isi manuskrip ini kurang lebih 99% berasal dari teks al-Qur’an Usmani.<sup>5</sup> Dalam sejarahnya manuskrip ini berasal dari Kaherah kemudian dihadiahkan oleh Muhammad ‘Ali Pasha<sup>6</sup> kepada Sultan Mahmud II pada tahun 1811. *Khat* yang digunakan di dalam penulisan mushaf ini adalah *khat* Kufi sama dengan manuskrip mushaf Kaherah. Akan tetapi mushaf ini telah ditambah dengan tanda-tanda *i’rāb*.<sup>7</sup>

Meskipun mushaf *al-Syarif mansub ilā ‘Usman bin ‘Affan* ini bukan sepenuhnya murni mushaf Usmani, setidaknya beberapa ciri rasm yang digunakan masih sejalan dengan mushaf asli standar Usmani, seperti model

---

<sup>4</sup> Dikatakan *mansub*, karena mushaf ini tidak sepenuhnya orisinil seperti standarisasi masa khalifah Usman (belum bertanda baca), akan tetapi pada mushaf ini sudah ada pembubuhan tanda-tanda titik berwarna merah.

<sup>5</sup> Tayyar Altıkulac, *Al-Mushaf al-Sharif: Attributed to ‘Uthman Bin ‘Affan* (The Copy At The Topkopi Palace Museum), (Istanbul: Organization of the Islamic Conference Research Center for Islamic History, Art and Culture (IRCICA), 2007), hlm. 83.

<sup>6</sup> Muhammad ‘Ali Pasha adalah seorang gubernur Mesir masa itu.

<sup>7</sup> Altıkulac, *Al-Mushaf al-Sharif al-Mansub...*, hlm. 89

penulisannya atau *khat*. Untuk itu, penulis bermaksud menjadikan mushaf ini sebagai mushaf pembanding dari MASU Indonesia dan mushaf Madinah dalam segi rasm mushaf dan tanda baca didalamnya. Selain membandingkan bentuk rasm al-Qur'an dengan ketiga mushaf yang dijadikan acuan, penulis menghadirkan pula kitab rujukan utama ilmu rasm yakni *al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Maṣāḥif Ahli al-Amṣar* karya Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id ad-Dani, sebagai media awal tolok ukur keakuratan rasm al-Qur'an. Adapun untuk mengantarkan analisis awal pada kedua mushaf, sebelumnya penulis akan memaparkan bentuk rasm yang digunakan dalam al-Qur'an, tepatnya pada sampel surat al-Qiyāmah ayat 1-40 berdasarkan klasifikasi kaidah ilmu rasm Usmani. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Klasifikasi Bentuk Rasm dan Tanda Baca**

| No. | Lafadz                         | Keterangan   |
|-----|--------------------------------|--|
| 1.  | أَقْسَمُ <sup>8</sup>          | Lafadz ini dalam al-Qur'an berulang delapan kali <sup>9</sup> yang terdapat dalam (QS. Al waqi'ah: 75), (al-Haqqah: 38), (al-Ma'arij: 40), (al-Qiyamah: 1, 2), (at-Takwir: 15), (al-Insyiqaq: 16), (al-Balad: 1). Dalam ayat-ayat tersebut semuanya ditulis dalam satu bentuk lafadz, menggunakan kaidah penulisan <i>hamzah</i> . |
| 2.  | أَلَّن نَّجْمَعُ <sup>10</sup> | Lafadz ini ditulis dengan kaidah <i>wasl wa faṣl</i> , pada lafadz <sup>11</sup> أَلَّن  |

<sup>8</sup> QS. al-Qiyamah: 1

<sup>9</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (t.t.p, Matbu'ah Dar al-Kitab al-Mishriyah, 1364 H), hlm. 545

<sup>10</sup> QS. al-Qiyamah: 3

|    |                            |  |
|----|----------------------------|--|
| 3. | الْقِيَامَةِ <sup>12</sup> | Lafadz ini dalam al-Qur'an berulang tujuh puluh kali <sup>13</sup> , semuanya ditulis dengan bentuk yang sama yakni tambahan <i>alif</i> setelah <i>ya</i> '. Dalam kaidah rasm, ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman menyepakati bahwa hal ini berlaku <i>ḥaẓf alif</i> , berarti antara huruf <i>ya</i> ' dan <i>mim</i> bukan ditulis dengan <i>alif</i> mutlak, tetapi keberadaan <i>alif</i> itu dibuang dan diganti <i>alif</i> kecil. <sup>14</sup>    |
| 4. | قَادِرِينَ <sup>15</sup>   | Lafadz ini dalam al-Qur'an berulang dua kali <sup>16</sup> , semuanya dengan satu bentuk lafadz yang sama. Akan tetapi kata ini berlaku <i>ḥaẓf</i> pada huruf <i>alif</i> , sehingga keberadaan <i>alif</i> mutlak diganti dengan <i>alif</i> kecil.  |
| 5. | يُنَبِّئُ <sup>17</sup>    | Lafadz ini berulang satu kali <sup>18</sup> hanya dalam QS. al-Qiyamah saja, yang ditulis menggunakan kaidah <i>hamzah</i> dengan penambahan <i>wawu</i> . <sup>19</sup>   |
| 6. | قَرَأَاهُ <sup>20</sup>    | Lafadz ini berulang satu kali <sup>21</sup> hanya dalam QS. al-Qiyamah saja, yang ditulis menggunakan kaidah <i>hadzf dhamir</i> .   |
| 7. | يُحْيِي <sup>22</sup>      | Lafadz ini berulang dua puluh kali <sup>23</sup> yang terdapat dalam (QS. al-Baqarah: 73, 258, 259), (al-Imran: 156), (al-A'raf: 158), (at-Taubah: 116), (Yunus: 56), (al-Haj: 6), (al-Mu'minun: 80), (ar-Rum: 19, 24, 50), (Yaa sin: 78), (al-Ghafur: 68), (as-Syura: 9), (ad-Dukhan: 33), (al-Ahqaf: 33), (al-Hadid: 2, 17), (al-Qiyamah: 40). Semuanya ditulis dengan bentuk lafadz yang sama, yakni menggunakan kaidah penulisan <i>ḥaẓf ya</i> '. |

<sup>11</sup> Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id ad-Dani, *al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Maṣāḥif Ahli al-Amsar*, (Riyad: Dar al-Tadmuriya, 1431 H/ 2010 M), 236. Lihat pula Imam Abu Daud Sulaiman Ibn Najah, *Mukhtashar at-Tabayin Hajai al-Tanzil*, juz 2, (Madinah al-Munawarah: *Mujamma' Malik Fahd Liṭabā'ati al-Mushaf al-Syarif*, 1421 H), hlm. 466

<sup>12</sup> QS. al-Qiyamah: 6

<sup>13</sup> al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 581-582

<sup>14</sup> al-Dani, *al-Muqni'...*, 189

<sup>15</sup> QS. al-Qiyamah: 4

<sup>16</sup> al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 539

<sup>17</sup> QS. al-Qiyamah: 13

<sup>18</sup> al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 687

<sup>19</sup> Lihat al-Dani, *al-Muqni'...*, hlm. 406

<sup>20</sup> QS. al-Qiyamah: 18


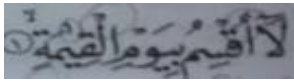
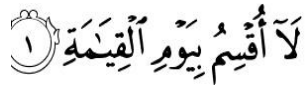

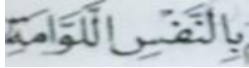

<sup>21</sup> al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 539

<sup>22</sup> QS. al-Qiyamah: 40


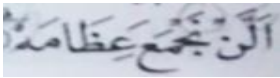


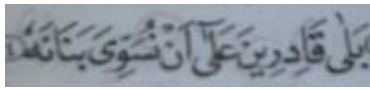
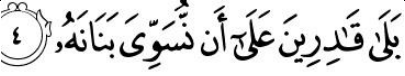
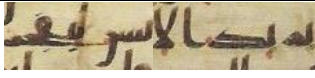
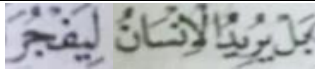
<sup>23</sup> al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 223


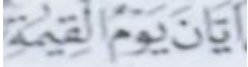

Berdasarkan pemaparan di atas, ditinjau dari kitab *al-Muqni'* terdapat tujuh lafadz yang berbeda dalam surat al-Qiyāmah secara kaidah ilmu rasm. Sehingga memerlukan tinjauan lebih lanjut untuk mencari titik tengah dari perbedaan ini. Oleh sebab itu, dalam pemaparan selanjutnya, penulis bermaksud menjabarkan dan menganalisa lebih rinci perbedaan bentuk tulisan dan tanda baca tersebut. Lebih lanjut, pemaparan tersebut akan diklasifikasi langsung dalam tabel berdasarkan persamaan dan perbedaan pada kedua mushaf dalam tinjauan mushaf acuan, yakni sebagai berikut:

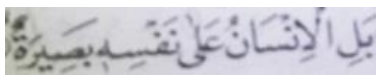
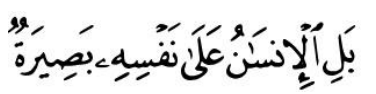

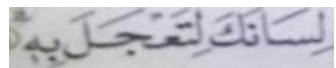
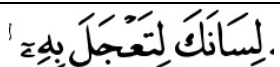

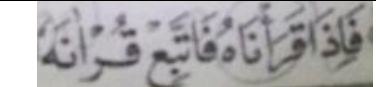
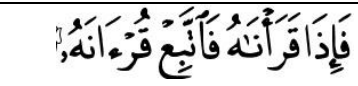
**Tabel 4. 2**  
**Persamaan dan Perbedaan Kedua Mushaf ditinjau dari Mushaf Acuan**

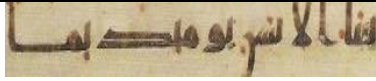
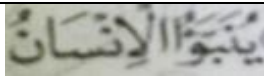
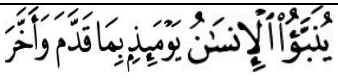

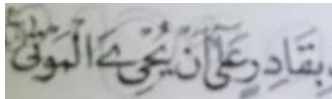
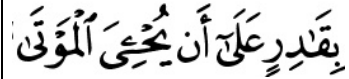
| No. | Surat/ ayat   | Mushaf    | Cuplikan Ayat  | Lafadz  | Persamaan/ Perbedaan  |
|-----|---------------|-----------|--|---------|---|
| 1.  | Al-Qiyāmah: 1 | Turki     |    | لا أقسم | Rasm ketiga mushaf memiliki bentuk yang sama.<br><br>Beda <i>ḍabṭnya</i> , (perbedaan terletak pada <i>alif</i> di mushaf Madinah yang ditambahi <i>hamzah</i> di atasnya). |
|     |               | Indonesia |    | لا أقسم |   |
|     |               | Madinah   |    | لا أقسم |   |
| 2.  | Al-Qiyāmah: 2 | Turki     |   | بالنفس  | Rasm ketiga mushaf memiliki bentuk yang sama. Beda <i>ḍabṭnya</i> . (Perbedaan terletak pada penambahan kepala <i>ṣad</i> diatas huruf <i>alif</i> setelah <i>ba</i> '.     |
|     |               | Indonesia |  | بالنفس  |   |
|     |               | Madinah   |   | بالنفس  |   |



|    |               |           |  |                |  |
|----|---------------|-----------|--|----------------|--|
| 3. | Al-Qiyāmah: 3 | Turki     |    | الَّن نَّجْمَع | Rasm ketiga mushaf memiliki bentuk yang sama. Beda <i>dabṭnya</i> (Perbedaan terletak pada mushaf Madinah yang terdapat penambahan <i>hamzah</i> di atas huruf <i>alif</i> ).  |
|    |               | Indonesia |    | الَّن نَّجْمَع |  |
|    |               | Madinah   |    | الَّن نَّجْمَع |  |
| 4. | Al-Qiyāmah: 4 | Turki     |    | قَدْرِين       | Rasm mushaf Madinah sama dengan mushaf Usmani-Turki. Mushaf Indonesia beda dengan keduanya. (Perbedaannya terletak pada penambahan tanda baca berupa <i>alif</i> mutlak setelah huruf <i>qaf</i> pada mushaf Indonesia). |
|    |               | Indonesia |    | قَادِرِين      |  |
|    |               | Madinah   |   | قَدْرِين       |  |
| 5. | Al-Qiyāmah: 5 | Turki     |  | الْإِنْسِن     | Rasm mushaf Madinah sama dengan mushaf Usmani-Turki. Mushaf Indonesia berbeda dengan keduanya. (Perbedaan terletak pada penambahan <i>hamzah</i> diantara <i>alif</i> dan <i>nun</i> ,                                   |
|    |               | Indonesia |  | الْإِنْسَانُ   |  |

|    |                |           |  |                  |   |
|----|----------------|-----------|--|------------------|---|
|    |                | Madinah   |    | الْإِنْسَانُ     | dan pemisahan huruf <i>sin</i> dengan <i>nun</i> , ditambahi <i>alif</i> mutlak).   |
| 6. | Al-Qiyāmah: 6  | Turki     |    | القيامة          | Rasm dan <i>dhabth</i> mushaf Usmani-Turki berbeda dengan mushaf Indonesia dan Madinah (Perbedaan terletak pada penambahan kepala <i>sad</i> dan <i>alif</i> kecil pada penulisan mushaf Madinah).  |
|    |                | Indonesia |    | الْقِيَمَةِ      |   |
|    |                | Madinah   |    | الْقِيَمَةِ      |   |
| 7. | Al-Qiyāmah: 10 | Turki     |    | يومئذ بما        | Rasm ketiga mushaf memiliki bentuk yang sama. Perbedaan mencolok terdapat pada masing-masing <i>dabṭ</i> nya (Perbedaan terletak pada penulisan <i>hamzah</i> pada mushaf Indonesia dan Madinah , penulisan tanwin dan <i>mim idgham</i> ). |
|    |                | Indonesia |   | يَوْمِئِذٍ بِمَا |   |
|    |                | Madinah   |  | يَوْمِئِذٍ بِمَا |   |
| 8. | Al-Qiyāmah: 14 | Turki     |  | نفسه             | Ketiga mushaf tersebut memiliki bentuk rasm yang sama, hanya saja terdapat perbedaan  |

|     |                   |           |  |             |  |
|-----|-------------------|-----------|--|-------------|--|
|     |                   | Indonesia |    | نفسه        | simbol pada mushaf Indonesia (Perbedaan terletak ada penambahan potongan <i>ya</i> ' setelah huruf <i>ha</i> '). |
|     |                   | Madinah   |    | نَفْسِيهِ   |  |
| 9.  | Al-Qiyāmah:<br>16 | Turki     |    | به          | Rasm ketiga mushaf ini memiliki bentuk tulisan yang sama. Masing-masing berbeda dalam <i>dabthnya</i> .          |
|     |                   | Indonesia |    | به          |  |
|     |                   | Madinah   |    | به          |  |
| 10. | Al-Qiyāmah:<br>18 | Turki     |   | قَرَأَهُ    | Rasm mushaf Madinah sama dengan mushaf Usmani-Turki. Mushaf Indonesia berbeda dengan keduanya.                   |
|     |                   | Indonesia |  | قَرَأَانَهُ |  |
|     |                   | Madinah   |  | قَرَأَانَهُ |  |

|     |                   |           |   |         |   |
|-----|-------------------|-----------|---|---------|---|
| 11. | Al-Qiyāmah:<br>13 | Turki     |   | ينبا    | Rasm mushaf Indonesia sama dengan mushaf Madinah, hanya saja berbeda penambahan <i>dabthnya</i> (penambahan huruf <i>hamzah</i> , <i>wawu</i> dan <i>alif</i> ). Keduanya berbeda dengan mushaf Usmani Turki. |
|     |                   | Indonesia |   | ينبوا   |   |
|     |                   | Madinah   |   | ينبوا   |   |
| 12. | Al-Qiyāmah:<br>40 | Turki     |   | يحيي    | Ketiga mushaf memiliki rasm yang sama, tetapi masing-masing disajikan dalam bentuk yang berbeda.  |
|     |                   | Indonesia |   | يُحْيِي |   |
|     |                   | Madinah   |  | يُحْيِي |   |

Pada pemaparan perbandingan kedua mushaf diatas, dapat ditemukan perbedaan yang nampak dominan dengan mushaf acuan. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikannya ke dalam lima kategori:

1. Kedua mushaf memiliki rasm yang sama dengan mushaf acuan, tetapi masing-masing berbeda *dabt* nya, terletak pada lafadz: *النَّ، وَالنَّفْسِ، وَ لَا أُقْسِمُ*  
*يَوْمَئِذٍ، وَنَجْمَع*
2. Rasm mushaf Indonesia berbeda dengan mushaf Usmani-Turki dan Madinah, terletak pada lafadz: *نَفْسَهُ، وَقَرَّانَهُ، وَالْإِنْسَانَ، قَدْرَيْنَ*
3. Rasm mushaf Indonesia dan Madinah berbeda dengan mushaf Usmani-Turki, terletak pada lafadz: *يُنْبَأُ، الْقِيَامَةَ* Berbeda penambahan *dabt* pada kedua mushaf penelitian dan mushaf acuan,
4. Berbeda penulisan bentuk rasm pada mushaf penelitian dengan mushaf acuan, terdapat pada lafadz: *يُحْيِي*
5. Berbeda penambahan *dabt* pada ketiga mushaf penelitian dan mushaf acuan, terdapat pada lafadz *بِهِ*

Berdasarkan pemaparan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi rasm MASU Indonesia mengacu pada mushaf standar Usmani Turki memiliki perbedaan pada enam lafadz, yakni *نَفْسَهُ، وَقَرَّانَهُ، وَالْإِنْسَانَ، قَدْرَيْنَ*, *يُنْبَأُ، الْقِيَامَةَ*. Adapun mushaf Madinah memiliki dua lafadz yang berbeda, yakni *يُنْبَأُ، الْقِيَامَةَ*. Jadi, tidak berlebihan apabila mushaf Madinah dikatakan

sebagai mushaf yang memiliki posisi terdekat dengan penulisan rasm mushaf standar Usmani.

Selain perbedaan dalam ranah rasm, perbedaan nampak dominan pula dalam penggunaan *dabt* (tanda baca) pada setiap lafadz yang berdiri. Perlu untuk diingat kembali bahwa rasm al-Qur'an sudah ada lebih dahulu dari pada *dabt*. Jadi, dalam pemaparan cuplikan ayat tersebut pada mushaf standar Usmani Turki tidak menampilkan banyak simbol-simbol tanda, melainkan lebih fokus pada kaidah rasm, karena pada masa itu belum berkembang pesat variasi tanda baca, ada pun masih berupa tanda titik-titik yang berwarna. Jadi, untuk menunjukkan perbedaan kedua mushaf ini dari segi *dabtnya*, hampir tidak dapat ditemukan titik penyelesaiannya. Karena perkembangan antara kedua ilmu ini (rasm dan *dabt*) sangat berbeda.

Seiring perkembangan tanda baca dalam al-Qur'an, setiap mushaf memiliki tambahan tanda baca untuk memudahkan dalam pembacaan, tidak terlewat MASU Indonesia dan mushaf Madinah. Oleh karenanya pada kedua mushaf ini terlihat memiliki karakteristik sendiri dalam hal penambahan tanda baca. Adanya perbedaan rasm al-Qur'an khususnya MASU Indonesia dengan mushaf Madinah merupakan suatu keteledoran besar yang dapat menjerumuskan umat pada kesesatan penulisan al-Qur'an.<sup>47</sup> Hal ini dengan asumsi bahwa mushaf al-Qur'an pada dasarnya bersumber pada mushaf standar Usmani yang seharusnya penyebarannya tetap menggunakan

---

<sup>47</sup> Pemaparan Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an Rasm Usmani (RU); Kajian Tulisan al-Qur'an dan Pembangkit Generasinya*, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2009), hlm. 86

standar yang sama<sup>48</sup>, dalam arti tidak terjadi perbedaan penulisan. Akan tetapi hal ini sangat kecil kemungkinan karena persebaran standarisasi rasm dikembalikan lagi pada ulama periwayat rasm yang digunakan pada masing-masing mushaf, khususnya MASU Indonesia dan mushaf Madinah. Jadi, perbedaan periwayatan pada masing-masing mushaf sangat berimplikasi pada perbedaan rasm yang ada.

## B. Analisis Perbandingan Bentuk Tulisan dan Tanda Baca

Berdasarkan hasil penelitian pada lafadz-lafadz yang telah dipaparkan diatas, maka akan penulis analisa pada masing-masing lafadz berdasarkan kedudukannya, baik yang menunjukkan kesamaan maupun perbedaan lafadz, yakni sebagai berikut:

1. Lafadz لا أقسمُ dalam mushaf Madinah menggunakan penulisan *hamzah* di atas alif, hal ini menandakan bahwa lafadz ini berarti berlaku hukum *hamzah wasl*. Berarti menandakan bahwa hamzah ini harus selalu dibaca, baik berada di awal di tengah maupun di akhir. Adapun dalam surat al-Qiyāmah ayat 1 ini penulisan *alif hamzah* berada di awal ayat. Sedangkan dalam penulisan MASU Indonesia, penulisan لا أقسمُ tidak menggunakan *alif hamzah*, melainkan hanya menggunakan *alif mutlak*. Hal inilah yang menjadi faktor perbedaan penulisan antara kedua mushaf ini.

---

<sup>48</sup> Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an...* hlm. 40

2. Lafadz *بِالنَّفْسِ* dalam penulisannya antara ketiga mushaf tersebut tidak terdapat perbandingan yang signifikan. Perbedaan ini nampak nyata dalam ranah *ḍabt* pada penambahan kepala *ṣad* yang terdapat pada mushaf Madinah. Antara huruf *ba'* dan *nun* terdapat bubuhan kepala *ṣad* pada mushaf Madinah, hal ini untuk menunjukkan bahwa tanda ini berasumsi *waṣl*. Tanda ini berlaku kondisional, artinya boleh dibaca juga boleh diabaikan. Tanda ini tidak perlu dibaca apabila berada di tengah, tetapi jika berada di awal, maka harus dibaca, misalnya *أَقْرَأْ بِاسْمِهِ*. Lafadz ini berada di awal ayat dengan penambahan tanda kepala *ṣad* di atasnya. Kondisi lafadz seperti ini mengharuskan untuk dibaca atau di vokalkan. Tanda seperti ini memberikan intruksi bahwa huruf ini *waṣl* dengan lafaz sebelumnya yakni *waṣl basmalah*. Penulisan dan kaidah ini tidak berlaku pada MASU Indonesia, lafadz *بِالنَّفْسِ* ditulis apa adanya tanpa ada penambahan simbol apapun. Sedangkan pada penulisan awal ayatpun pada MASU Indonesia tidak ada penambahan simbol apapun, melainkan murni *alif* berdiri ataupun dengan penambahan hamzah.
3. Lafadz *النَّ نَجْمَع* dalam mushaf Madinah penulisan *sukun* pada huruf *nun* pertama dihilangkan langsung ditambahkan *siddah* pada huruf *nun fathah* berikutnya, hal ini diasumsikan *idgham*. Penulisan ini sejalan dengan kaidah yang di usung ad-Dani dengan penambahan *siddah* diantara dua *nun* tersebut. Adapun dalam MASU Indonesia penulisannya tidak



dibubuhi *siddah*, melainkan tetap ditambahkan *sukun* pada huruf *nun* pertama, meskipun berlaku hukum bacaan *idgham*.

4. Lafadz قَدْرَيْنَ dalam mushaf Madinah sama penulisannya dengan mushaf standar Usmani, yakni penulisan *qaf* yang menunjukkan asumsi bacaan panjang, ditulis tanpa penambahan *alif* mutlak sebagaimana yang tertulis dalam MASU Indonesia. Akan tetapi antara huruf *qaf* dan *dal* dibubuhi simbol *alif* kecil (قَدْرَيْنَ) yang menunjukkan bacaan satu ketukan. Berbeda dengan kaidah harakat dalam MASU Indonesia, mayoritas penambahan *alif* kecil menandakan bahwa huruf tersebut dibaca panjang dengan dua ketukan.
5. Lafadz الْإِنْسَانُ di MASU Indonesia memiliki perbedaan antara dua mushaf lainnya. Penulisan الْإِنْسَانُ pada MASU Indonesia terdapat pemisahan huruf antara *sin* dan *nun* dipisahkan dengan *alif* mutlak, sehingga huruf *nun* akhir berdiri sendiri, tidak bersambung dengan huruf sebelumnya. Hal ini berbeda dengan rasm mushaf Madinah dan mushaf standar Usmani, yang menuliskan الْإِنْسَانُ dengan bubuhan *alif* kecil yang terdapat diantara huruf *sin* dan *nun*, seperti الْإِنْسَانُ. Penulisan rasm ini sejalan dengan kaidah penulisan rasm yang disepakati ad-Dani dalam *al-Muqni'*.
6. Lafadz الْقِيَمَةِ, untuk rasm dan *dabt* mushaf standar Usmani Turki berbeda dengan mushaf Indonesia dan Madinah. Hal ini terbukti dari penulisan

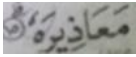
lafadz الْقِيَمَة yang dalam MASU Indonesia dan mushaf Madinah, lafadz ini antara huruf *ya'* dan *mim* terdapat penambahan *alif* yang menunjukkan bahwa huruf ini dibaca panjang. Dalam al-Qur'an, kata ini berulang sebanyak tujuh puluh kali dengan bentuk yang sama, yakni dengan penambahan *alif* mutlak setelah *ya'*, hal ini sama dengan penulisan dalam mushaf standar Usmani Turki.

7. Lafadz يومئذما . Pada lafadz ini penulisan rasm dalam MASU Indonesia sama dengan mushaf Turki, yakni antara huruf *zal* dan *mim* tidak ditambahkan simbol *mim iqlab* sebagaimana dalam mushaf Madinah, melainkan dengan penulisan simbol *tanwin* diantara huruf *zal* dan *mim*. Sebenarnya keduanya memiliki hukum yang sama yakni bacaan *iqlab*, akan tetapi dalam mushaf Madinah di setting dengan tanda langsung yang menunjukkan huruf tersebut terkena hukum tertentu.
8. Lafadz نفسه pada ketiga mushaf memiliki bentuk rasm yang sama, hanya saja terdapat perbedaan simbol pada mushaf Indonesia. Mushaf Usmani-Turki dan mushaf Madinah membubuhkan simbol potongan *ya'* kecil pada akhir huruf *ha'*. Pada mushaf Madinah, pembubuhan simbol potongan *ya'* kecil diakhir ayat berfungsi sebagai tanda *wasl* dengan memanjangkan bacaan sebelumnya. Namun, jika menghendaki *waqaf*, maka huruf *ya'* kecil tersebut dianggap tidak ada dan membacanya tanpa ditambahi ketukan.

9. Lafadz بِه pada ketiga mushaf, lafadz ini memiliki bentuk tulisan yang sama. Akan tetapi, perbedaan muncul pada masing-masing simbol tanda baca yang disandingkan pada masing-masing mushaf.
10. Lafadz قَرَأَنَّهُ, dibandingkan dengan ketiga mushaf rujukan, dalam hal ini rasm mushaf Indonesia memiliki perbedaan dari kedua mushaf lainnya. Pada mushaf Indonesia lafadz ini setelah huruf *nun* terdapat bubuhan huruf *alif* mutlak. Sehingga pembacaan bacaan *nun* harus dipanjangkan dua ketukan. Sedangkan tambahan tanda baca pada mushaf Madinah, setelah huruf *nun* hanya dibubuhi *alif* kecil (dalam kaidah mushaf Madinah tanda ini berarti hanya dibaca satu ketukan saja).
11. Lafadz يَنْبُؤًا pada ketiga mushaf memiliki perbedaan, baik dalam ranah rasm maupun simbol tanda bacanya. Lafadz ini pada kedua mushaf (Indonesia dan Madinah) memiliki bentuk rasm yang sama yakni يَنْبُؤًا dengan penulisan *wawu*, *hamzah*, dan *alif* berdiri. Akan tetapi pada mushaf primer yakni mushaf Usmani-Turki, lafadz يَنْبُؤًا ditulis dengan rasm biasa yakni يَنْبَا.
12. Lafadz يَحْيِي pada ketiga mushaf memiliki bentuk rasm yang berbeda. Pada dasarnya dari ketiga mushaf ini menyandang huruf yang sama, akan tetapi penulisan huruf *ya'* yang berhimpitan ini menyebabkan ketiganya menampakkan wajah yang berbeda. Dalam mushaf Madinah, penulisan



huruf *ya'* yang berhimpitan ganda dan keduanya sama-sama berharakat hidup seperti dalam ayat 40 ini, maka yang dikecilkan penulisannya adalah huruf *ya'* yang depan, sedangkan yang belakang tetap ditulis besar. Adapun dalam mushaf Indonesia, penulisan huruf *ya'* dalam lafadz ini justru dipisahkan, dengan huruf belakang tetap ditulis dengan huruf *ya'* besar, tetapi tidak dibubuhi tanda titik.

13. Lafadz معاذيرُهُ (15) pada ayat 15 dalam mushaf Madinah bertuliskan

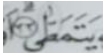
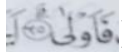
penambahan huruf *wawu* kecil pada akhir ayat tersebut mengintruksikan bahwa ia adalah tanda *washol*, maka harus tetap dibaca dan berlaku dua ketukan. Tetapi jika dibaca *waqaf*, maka huruf *wawu* tersebut dianggap tidak ada dan bacanya langsung berhenti di tempat tersebut dengan tanpa menambah ketukan. Adapun pada MASU Indonesia, penambahan simbol bacaannya berbeda, yakni  dengan menggunakan *zammah* terbalik pada akhir ayat. Hal ini sama-sama menginstruksikan bacaan dengan dua ketukan.

14. Lafadz يتمطى (ayat 33) dan فأولى (ayat 35), pada MASU Indonesia dan

mushaf Madinah terlihat perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini terletak pada penambahan simbol pada akhir ayat. Pada mushaf Madinah akhir ayat 33 dan 35 diakhiri dengan penambahan simbol mirip alis, yakni

(  dan  ) penambahan simbol diakhir ayat ini juga

menandakan bahwa ia berlaku bacaan *wasl*. Hal ini terjadi karena pada akhir ayat tersebut terdapat *mad tabi'i*, diikuti huruf *hamzah* pada awal

ayat berikutnya. Bacaan ini dapat dibaca *waqaf*, dengan berhenti membaca pada akhir ayat yang terdapat hukum *mad ṭabi'i*, dengan tidak menambah ketukan pada huruf yang bersangkutan. Akan tetapi jika menghendaki dibaca *waṣl*, maka ditambahkan ketukan dan dimunculkan tanda demikian. Hal ini berbeda dengan MASU Indonesia yang hanya menambahkan tanda *fathah* berdiri pada akhir ayat, yang berpotensi dua ketukan. Misalnya pada ayat (  dan  ).

Perlu diketahui bahwa yang membedakan tanda baca MASU Indonesia dengan mushaf Madinah adalah penambahan potongan huruf-huruf kecil dalam mushaf Madinah. Huruf-huruf tersebut diciptakan oleh Imam Kholil yang terdiri dari tiga huruf. Yakni yang diambil dari huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'* yang dipasang miring dan dengan tampilan lebih kecil. Adapun penulisan kasar dari *ya'* yang tanpa kepala dan titik. Kemudian berkembang seperti yang terlihat sekarang, dengan tanda panjang berbentuk melintang seperti 'alis'. Kaidah ini berlaku untuk huruf-huruf yang panjangnya lebih dari satu *alif*. Adapun untuk huruf-huruf *mad* yang panjang bacaannya satu *alif*, maka semua memakai *alif* kecil, *wawu* kecil, dan *ya'* kecil, disertai harakat biasa. Penulisan tanda huruf yang disetting kecil ini memiliki faedah, bahwa tanda baca tersebut bertujuan untuk membedakan antara mana huruf yang harus dibuang/ tidak ditulis dan huruf yang harus dipertahankan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an...* hlm. 106

### C. Faktor Penyebab Perbedaan

Telah diketahui sebelumnya pada pembahasan lalu bahwa rasm dan *ḍabt* dalam MASU Indonesia dan mushaf Madinah memiliki sisi perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan ini sangat mencolok pada penggunaan *ḍabt* mushaf, sedangkan dalam rasm ditemukan beberapa lafadz yang berbeda penulisannya dengan mushaf standar Usmani Turki. Salah satu penyebab perbedaan ini adalah riwayat ulama rasm pada masing-masing mushaf, yakni antara Abu ‘Amr ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman. Abu ‘Amr ad-Dani cenderung berlaku kaidah penambahan huruf *alif (isbat alif)*, sedangkan Abu Daud Sulaiman, cenderung membuangnya (*haẓf alif*).

Pada sub bab ini penulis bermaksud untuk memaparkan faktor-faktor yang muncul akibat perbedaan tulisan dan bacaan. Secara umum, dapat diketahui bahwa motivasi awal dalam penulisan al-Qur’an baik di Indonesia maupun di Madinah berangkat dari kondisi sosial yang berbeda. Indonesia dengan masyarakatnya yang majemuk, masih dalam proses awal pengenalan al-Qur’an. Sehingga membutuhkan metode yang tepat dan akomodatif demi tersampainya al-Qur’an di hati dan kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dengan kondisi sosial dan religiusitas di wilayah Madinah, dimana pada wilayah ini al-Qur’an yang berbahasa Arab bukan lagi menjadi permasalahan bahasa. Adapun permasalahan dalam pembacaan al-Qur’an muncul pasca standarisasi mushaf Usman.

Berdasarkan data yang ada dalam tabel tentang penulisan rasm dan *ḍabt* dalam MASU Indonesia dan mushaf Madinah dapat disimpulkan bahwa

perbedaan penandaan tersebut secara global disebabkan karena MASU Indonesia dalam penulisannya disetting untuk masyarakat Indonesia yang awam terhadap bacaan al-Qur'an. Sehingga pihak pentashih dan ulama al-Qur'an berupaya untuk mengenalkan al-Qur'an, terutama tulisannya dengan gaya yang berbeda dengan mushaf standar Usmani sebagaimana dijadikan pijakan. Hal ini untuk memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an.

Fenomena ini berbeda dengan penulisan al-Qur'an dalam mushaf Madinah terbitan Mujamma' Malik Fahd-Mesir yang memang disetting penulisannya dengan asumsi tajwid<sup>50</sup>, meskipun aturan ini tidak melulu dikaidahkan pada semua tempat, artinya penggunaan asumsi tajwid ini hanya berlaku kondisional pada beberapa tempat tertentu. Misalnya pada penelitian QS. al-Qiyamah ini terdapat pada lafadz لا أَفْسِمُ . Dimana penggunaan *hamzah wasl* dan *hamzah qoṭo'* ini merupakan salah satu kaidah *ulum al-Qur'an, nahwu shorof* . Adapun ciri berikutnya dari mushaf Madinah adalah pembacaan secara *wasl* (baca berlanjut), artinya dalam mushaf Madinah ini pembacaan al-Qur'an disetting untuk berlanjut terus. Akan tetapi kurang tepat jika dikatakan tidak mengenal *waqaf*, lebih tepatnya kondisional sesuai tanda dan simbol pada setiap ayat, baik di tengah maupun di akhir ayat.

Dari hasil penelitian ini penulis berasumsi bahwa perbedaan penulisan rasm dan *dabt* antara MASU Indonesia dan mushaf Madinah terletak pada sisi settingan mushaf yang diterbitkan oleh masing-masing wilayah. Hal ini perlu menengok ke belakang terkait perkembangan dan persebaran al-Qur'an di

---

<sup>50</sup> Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an...* hlm. 46

Indonesia yang berawal dari suatu golongan masyarakat yang masih asing terhadap huruf bahkan bahasa al-Qur'an. Sehingga dalam penulisan dan penyusunan al-Qur'an yang dijadikan standar pun tetap berpijak pada suatu motivasi untuk mempermudah pembacaan yang mencakup seluruh umat. Meskipun demikian, penulis menyayangkan tentang penulisan awal mushaf al-Qur'an di Indonesia. Artinya jika memang dari awal penyebaran dan penulisan al-Qur'an mengacu pada mushaf standar Usmani, alangkah lebih baiknya dari awal diperkenalkan dengan mushaf standar Usmani yang asli dari Mesir.

Sehingga apabila terdapat perbedaan huruf maupun tanda baca, itupun tidak terlihat terlalu mencolok. Setidaknya upaya pembenahan terhadap penulisan al-Qur'an standar Usmani di Indonesia perlu digencarkan dan dilakukan pengenalan kepada masyarakat terkait rasm dan tanda baca asli yang terdapat dalam mushaf Usmani asli. Hal ini mengingat mushaf al-Qur'an standar Usmani merupakan serentetan sejarah panjang penulisan mushaf sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah. Sehingga penggunaannya sangat diperhitungkan untuk menilai tingkat keakuratan sebuah mushaf.